

Strategi Lembaga Pusat Pengembangan Studi Islam (Lp2si) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Terhadap Mahasiswa Universitas Almuslim

Muhammad Rizal dan Muhammad Iqbal

Pendidikan Agama Islam Universitas Almuslim

muhammadiqbal8002@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Strategi LP2SI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Alqur'an Terhadap Mahasiswa Universitas Almuslim. Kemampuan membaca al-Qur'an adalah hal yang diwajibkan oleh syari'at Islam, namun selama ini kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an sudah jarang diperdapatkan baik di kota maupun di desa, hal ini diakibatkan oleh seseorang yang sejak kecil masa kanak-kanak malas dalam belajar membaca al-Qur'an. Sehingga yang ada hanyalah kemampuan seseorang membaca al-Qur'an tanpa dilatar belakangi oleh ilmu tajwid. Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan salah satu indikator kelulusan mahasiswa Universitas Almuslim. Hal ini tidak terlepas dari penelitian yang telah penulis lakukan di Universitas Almuslim, bahwa sebelum mahasiswa mengikuti sidang ujian komprehensif, mereka wajib mengikuti ujian baca Alqur'an dengan baik dan benar. Penelitian ini penulis menggunakan metode field research yang bersifat kualitatif. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, Kaprodi dan Mahasiswa. Temuan hasil penelitian yang telah penulis peroleh dari penelitian ini adalah pihak LP2SI Umuslim menekan angka kesulitan bagi mahasiswa dalam membaca al-Qur'an dengan melaksanakan pendampingan mata kuliah agama yang berisikan materi baca Alqur'an, LP2SI mewajibkan mahasiswa calon lulusan untuk mengikuti uji kemampuan baca Alqur'an. Berkejasama dengan lembaga pesantren dan balai pengajian di seputaran kampus dalam memperkaya khazanah baca Alqur'an.

Kata Kunci: *Strategi, Kamampuan, Baca Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama menjadi keharusan dalam kurikulum pendidikan Nasional disemua jejang pendidikan, karena tanpa pendidikan agama kepribadian yang ingin diwujudkan melalui pendidikan Nasional menjadi timpang. Selain itu agama juga mengatur hubungan manusia dengan khalik-Nya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan bathiniyah. Oleh karena itu tujuan pendidikan agama diarahkan pada pengisian otak (*knowledge*), pengisian nilai-nilai keagamaan dalam hati (*value*), pengisian tangan dengan berbagai keterampilan (*psikomotorik*) pada peserta didik, sehingga mereka bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan agama juga harus mempunyai tujuan yang berisikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang merupakan sendi tak terpisahkan.

Disamping itu pula seorang pendidik hendaknya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melainkan juga akhlak. Pendidikan agama dimaksud untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah. Itulah sebabnya ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Yang artinya: "*Orang mukmin yang paling sempurna imanya ialah orang mukmin yang paling baik akhlaqnya*" (Riwayat Tirmizi).

Akhlaq mulia meliputi etika, budi pekerti dan moral sebagai substansi karakter seorang muslim serta sebagai hasil proses dari manifestasi pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan Undang Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Oleh sebab itu pendidikan agama memberikan petunjuk pada jiwa seseorang untuk selalu berada dalam jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, yang selalu mengajarkan kebenaran hakiki pada setiap aktifitas pemeluknya.

Universitas Almuslim Bireuen Aceh merupakan salah satu perguruan tinggi umum yang mengajarkan Al-Qur'an serta menjadikan pra syarat mahasiswa sebelum mengikuti sidang skripsi. Semua mahasiswa diwajibkan mengikuti program sertifikasi Al-Qur'an. Bagi mahasiswa baru akan dibina tentang pemahaman Agama dan bacaan Al-Qur'an yang fasih (Tahsin dan Tahfidz Qur'an), dan pembinaan karakter (Akhlak).

Program sertifikasi Al-Qur'an merupakan salah satu program prioritas Universitas Almuslim dibawah Upt Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Studi Islam (LP2SI), program ini bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi bangsa dan agama yang cerdas serta berakhlak mulia yang mampu membaca Al-Qur'an. Hari ini kita melihat begitu banyak generasi-generasi pendidikan yang memiliki pengetahuan dan berpendidikan tetapi mereka krisis moral dan belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Salah satu Program sertifikasi Al-Qur'an ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca AlQur'an Mahasiswa UIN Ar-Raniry dengan baik dan benar

METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini akan menggunakan metode yaitu *field research* yang bersifat kualitatif adalah suatu penelitian yang mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti.

Adapun pendekatan suatu penelitian ditentukan berdasarkan jenis penelitian apa yang akan dilakukan. Jadi jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu usaha yang dapat membantu menganalisa terhadap kebenaran masalah yang sedang diteliti.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah LP2SI Universitas Almuslim yang terdiri dari Ketua, dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagian kalangan masyarakat berpendapat bahwa yang lebih penting memahami isi al-Qur'an, bukan menghafal al-Qur'an. Betapa banyak hafiz al-Qur'an tapi tidak mampu memahami al-Qur'an secara utuh berdasarkan ilmu-ilmu alat yang sangat luas dan mendalam. Apabila ilmu alat dikuasai secara komprehensif maka ayat manapun yang dikemukakan, pasti dapat dikupas secara tepat dan mendalam. Sebaliknya, bila ilmu alatnya dangkal, sebanyak apapun ayat yang kita hafal, sangat dikhawatirkan akan "nyasar" dalam pemahamannya dan berfatwa berdasarkan lahiriah ayat.

Sekilas, logika di atas ada benarnya. Namun, mengabaikan aspek hafalan al-Qur'an dengan alasan memahaminya lebih penting adalah suatu kepicangan yang mengakibatkan hilangnya sebagian sunnah Rasul, seperti membaca al-Qur'an sampai tamat di dalam shalat Tarawih di bulan Ramadhan, bukan hanya mengulang-ulang surat al-Ikhlas seperti adat kebiasaan selama

ini. “Menganaktirikan” hafalan al-Qur'an dengan alasan sibuk menghafal ilmu alat adalah suatu kekeliruan. Bukankah kemampuan menghafal al-Qur'an dan bait-bait ilmu alat juga bisa diintegrasikan? Hal ini tidak termasuk ke dalam dhiddain (dua hal kontradiksi yang mustahil dipersatukan), seperti timur dan barat atau hitam dan putih, sehingga seseorang terpaksa harus memilih salah satunya. Bukankah penyelesaian terbaik dari dua dalil yang ta'arudh (paradoks) adalah al-jam'u wa al-taufiq (mengintegrasikan dan mengkompromikannya).

LP2SI Umuslim juga menggunakan metode *peer tutoring* melalui teknik simulasi dan *drill* dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pengalaman. Penggunaan metode ini dapat membuat mahasiswa lebih nyaman dalam belajar membaca al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena pada proses pembelajaran, mahasiswa merasa berani, tidak segan dan canggung untuk mengucapkan dan bertanya kepada Tutor. Metode pembelajaran yang dilakukan pada Bengkel al-Qur'an umumnya adalah strategi *group-individu learning*, melalui metode simulasi dan *drill*. Proses pembelajaran dimulai dengan aktivitas klasikal yang diawali dengan salam, dilanjutkan motivasi awal tentang pentingnya belajar al-Qur'an dan materi ilmu tajwid. Materi tajwid diperlukan agar mahasiswa secara teori mendapatkan kaedah tajwid yang benar.

Fungsi dan Solusi Pemberantasan Buta Baca Al-Qur'an

Program pemberantasan buta aksara (PBA) ini merupakan program nasional yang dicanangkan sejak tahun 2003. Kemudian tahun 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan program percepatan pemberantasan buta aksara yang ditargetkan tuntas pada tahun 2009 ini. Seluruh daerah termasuk propinsi Banten, turut mencanangkan program tersebut dengan menyusun sasaran dan tentu saja anggaran.

Sebagai negeri syariat Islam, khususnya di Aceh, Pemerintah Aceh telah melakukan usaha dalam memberantas buta aksara al-Qur'an, hal ini telah tertuang dalam Peraturan Gubernur Aceh Nomor 89 Tahun 2008 tentang Penerapan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Pembelajaran Akhlaq Mulia dan Penilaian Sikap Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Se Aceh.

Metode yang akan diterapkan dalam program pemberantasan buta aksara al-Qur'an ini adalah metode yang mudah diserap oleh ibu-ibu rumah tangga. Dalam hal ini penulis berpatokan pada metode yang ada dan sudah pernah digunakan di masyarakat. Dari berbagai macam metode yang ada tersebut, dengan keterbatasan biaya, tenaga, waktu, maka dalam penelitian ini akan diterapkan dua metode saja yaitu metode *Iqra'* yaitu metode cepat belajar membaca al-Qur'an yang dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan anak, remaja, dan orang dewasa bisa membaca al-Qur'an dan metode *Qiraati* yaitu praktis belajar membaca al-Qur'an yang disusun oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi (menjelaskan pokok pelajaran, Tidak dibenarkan menuntun dan Buku qiroati tidak dijual bebas di toko-toko, hanya untuk kalangan sendiri).

Hasil Penelitian

1. Proses sertifikasi Al-Qur'an bagi mahasiswa Universitas Almuslim

Dalam pembelajaran al-Qur'an, LP2SI Umuslim menekankan angka kesulitan bagi mahasiswa dalam membaca al-Qur'an. Dosen/tutor mewajibkan semua mahasiswa agar mampu dalam membaca al-Qur'an.

Metode yang diterapkan di LP2SI Umuslim dalam pemberantasan buta baca huruf al-Qur'an ini adalah metode yang mudah diserap oleh mahasiswa. Dalam hal ini, pihak LP2SI Umuslim berpatokan pada metode yang ada dan sudah pernah digunakan di masyarakat. Dari berbagai macam metode yang ada tersebut, dengan keterbatasan biaya, tenaga, waktu, maka diterapkan dua metode, yaitu metode *Iqra'*.

Metode iqra' adalah metode cepat belajar membaca al-Qur'an yang dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan anak, remaja, dan orang dewasa bisa membaca al-Qur'an. Ada beberapa sifat metode iqra', yaitu:

- a. Bacaan langsung tanpa dieja.
- b. CBSA (cara belajar santri aktif), guru hanya penyimak saja, jangan sampai menuntun, hanya cukup memberikan contoh pokok saja.
- c. Privat/klasikal, penyimak secara seorang demi seorang. Atau bila klasikal, santri dikelompokkan berdasarkan persamaan kemampuan, guru menjelaskan pokok-pokok pelajaran secara klasik dengan memakai peraga, dan secara acak mahasiswa dimohon membaca bahan latihan.
- d. Asistensi, mahasiswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, dapat membantu menyimak mahasiswa lain.
- e. Praktis, langsung menekankan praktek tanpa mengenalkan istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya.
- f. Sistematis, disusun secara lengkap dan sempurna serta terencana, dengan komposisi huruf yang seimbang. Dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap akhirnya ke tingkat suatu kalimat yang bermakna.
- g. Disusun secara berjenjang
- h. Komunikatif, ungkapan kata rambu-rambu petunjuk akrab dengan pembaca sehingga menyenangkan bagi yang mempelajarinya. Begitu pun lafal-lafalnya penuh dengan irama sehingga enak didengar dan dirasakan.

Metode tersebut telah dipraktekkan oleh dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar di semester pertama, sehingga kemampuan mahasiswa bervariasi, menurut hasil pengakuan salah seorang dosen PAI di Universitas Almuslim bahwa "kemampuan membaca al-quran mahasiswa univ.almuslim masih kurang. Dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang tajwid dan makharijul huruf yang masih belum benar dan tepat. Disamping itu juga, ketertarikan dan motivasi belajar mereka utk kegiatan tahsin alquran baik itu secara mandiri dan bimbingan dengan dosen pun tidak begitu maksimal" (Zahriyanti: 2020)

Mahasiswa yang dites tersebut merupakan mahasiswa yang sudah berada pada tahun kedua atau ketiga. Mereka merupakan mahasiswa yang telah mendapatkan perkuliahan *tahsin al-qira'ah* pada tahun pertama. Idealnya, kemampuan baca al-Quran mereka setelah perkuliahan tersebut mencapai level D atau E, yakni bisa membaca al-Quran dengan lancar. Kenyataan ini menunjukkan kalau perkuliahan yang mereka peroleh belum memberi dampak yang signifikan untuk kemajuan kemampuan baca al-Quran mereka.

2. Strategi LP2SI Universitas Almuslim dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi mahasiswa

Dalam mengatasi masalah kurang mampunya mahasiswa dalam membaca ayat al-Qur'an, LP2SI Umuslim melakukan upaya untuk mengatasinya, yaitu membimbing dan membina mahasiswa melalui program yang dibentuk oleh STAIN disebut dengan tahsin al-Qiraah. Kegiatan ini diperuntukkan bagi mahasiswa tahun pertama dan dilakukan selama satu semester dengan jumlah pertemuan selama 16 kali tatap muka.

Menurut Najmuddin (2020), Ketua LP2SI Umuslim, tujuan kegiatan sertifikasi Alqur'an adalah utk membina dan membantu para mahasiswa utk mampu membaca alquran dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum tajwidnya. Setiap kelas, dibimbing oleh seorang dosen yang ditunjuk oleh Ketua LP2SI Umuslim. Dosen yang mengampu mata kuliah PAI.

Mahasiswa yang lulus dari tes baca Alqur'an dan praktek ibadah oleh LP2SI Umuslim ini akan mendapatkan sertifikat yang menjadi prasyarat untuk mengambil mata kuliah Kuliah Kerja dan Pengabdian Masyarakat (KKM) dan prasyarat untuk mengikuti sidang skripsi pada semester 8. Kemampuan baca al-Quran juga menjadi salah satu materi ujian pada sidang skripsi mahasiswa. Sebelum skripsi diujikan, mahasiswa bersangkutan diwajibkan membaca al-Quran terlebih dahulu di hadapan dewan penguji. Bila dianggap kurang baik, pimpinan sidang menyarankan kepada yang bersangkutan untuk lebih meningkatkan kemampuan baca al-Qurannya lagi. Secara khusus, kemampuan baca al-Quran tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kelulusan skripsi seorang mahasiswa, meskipun diujikan dalam sidang skripsi.

Tidak ada metode khusus yang diwajibkan untuk dipakai oleh para dosen mata kuliah tahsin al-qiraah tersebut yang diterapkan oleh LP2SI Umuslim. Sepenuhnya diserahkan kepada dosen yang bersangkutan. Namun, berdasarkan saran dari beberapa dosen, metode yang direkomendasikan oleh LP2SI Umuslim kepada dosen pembimbing adalah metode an-nur.

Dalam setiap pertemuan, peserta didik diberi tiga materi sekaligus, yaitu pengenalan huruf hijaiyah (setengah jam sampai satu jam), pengenalan tanda baca (setengah jam) dan sisanya pembacaan ayat-ayat pendek yang ada di dalam juz amma. Metode an-nur dalam pembelajarannya menggunakan analogi, yaitu hubungan logis atau

Adapun hambatan dan kendala yang dihadapi oleh LP2SI Umuslim adalah;

- a. Kesadaran akan pentingnya tingkat keaksaraan penduduk belum menjadi kesadaran kolektif. Para wali santri banyak yang tidak mengawasi tingkat kemampuan anaknya dalam penguasaan materi pelajaran. Sehingga santri selesai pengajian di dayah, ada yang berkeliaran di jalanan, nonton televisi di warung-warung kopi, dan sebagainya. Dan akhirnya materi yang telah dipelajari tidak bisa diimplementasi dengan sempurna.
- b. Rendahnya tingkat perekonomian keluarga. Hal ini sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses pendidikan, dimana santri banyak yang tidak bisa membayar dana iuran bulanan, dan bahkan banyak santri yang tidak memiliki kitab-kitab dan al-Qur'an, dengan sendirinya santri tidak bisa mengulang kaji kembali materi yang telah dipelajarinya ketika mereka pulang ke rumah masing-masing.

3. Solusi Pemecahannya

Kampus Universitas Almuslim mempunyai salah satu visinya adalah keislaman. Dalam merealisasikan visi keislaman di kalangan mahasiswa, pihak akademik memasukkan mata kuliah pendidikan Agama Islam ke dalam kurikulum sebanyak 6 sks, dibagi ke dalam 3 semester, yaitu semester 1, 2 dan semester 3. Pada semester 1, setiap mahasiswa baru diawali dengan uji baca Al-Qur'an sampai 3 atau 4 pertemuan, dalam pertemuan ini akan muncul mahasiswa yang benar-benar mampu membaca Al-Qur'an dan mahasiswa yang tidak mampu membaca Al-Qur'an. Maka mahasiswa yang tidak mampu ini akan ada solusi yang ditempuh dalam pembinaan baca Al-Qur'an.

Walaupun metode an-nur telah menjadi anjuran dari LP2SI Umuslim kepada dosen pembimbing tahsin, namun belum ada upaya khusus untuk melatih penerapannya kepada para dosen tersebut, sehingga, mereka tetap menggunakan metode, sesuai kecenderungan masing-masing. Oleh karenanya, metode ini belum begitu terasa dampaknya bagi kemajuan kemampuan baca al-Quran mahasiswa. Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Zahriyanti bahwa materi yang pertama diperkenalkan adalah materi hukum tajwid terlebih dahulu setelah itu baru membaca al-Qur'an.

Berhubungan dengan kebijakan LP2SI Umuslim terhadap program ini, menurut Ikhwan sebagai salah seorang dosen pembimbing tahsin al-qiraah mengatakan bahwa "*sampai sekarang tidak ada kebijakan resmi dari pimpinan*". Dalam hal ini kebijakan yang dimaksud

adalah berhubungan dengan masalah kurang mampunya mahasiswa membaca al-Qur'an dengan baik, walaupun program ini telah berjalan begitu lama namun setelah ada temuan kembali tentang kelemahan mahasiswa tersebut, sampai sekarang keputusan baru oleh pimpinan LP2SI Umuslim belum tampak sama sekali.

Mengenai koordinasi antara pihak LP2SI Umuslim dengan dosen tahsin, menurut beberapa dosen tahsin bahwa sampai sekarang koordinasi yang dilakukan oleh pihak LP2SI Umuslim termasuk mengenai perkembangan program sertifikasi Alqur'an belum lagi dilakukan, sehingga situasi dalam kegiatan program ini tidak diketahui oleh pimpinan LP2SI Umuslim.

4. Klasifikasi Kemampuan Mahasiswa

Melihat hasil tes yang dilakukan terhadap kemampuan baca ayat al-Qur'an mahasiswa seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, yang mana sesuai dengan kategori penilaian yang telah diisi, tampak sekali kemampuan mahasiswa sangat berbeda. Hal ini disebabkan oleh jumlah mahasiswa yang sangat banyak tiap kelas, sehingga materi yang disampaikan tidak maksimal tersampaikan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh M.Iqbal bahwa "*kemampuan mahasiswa berbeda sehingga sulit untuk disamakan materinya*". Untuk itu, dibutuhkan pembagian kelompok mahasiswa sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, mahasiswa dapat dilayani pembelajarannya, sesuai dengan kemampuannya dan tidak sia-sia.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis katakan bahwa pelaksanaan program tahsin al-qiraah yang bertujuan meningkatkan kemampuan baca al-Quran mahasiswa tidaklah berjalan dengan baik. Persoalan waktu, pengawasan dan klasifikasi mahasiswa berdasarkan kemampuan, adalah penyebab pokoknya. Padahal tujuan dari pertama dilaksanakan program sertifikasi Al-Qur'an adalah untuk membina dan membantu mahasiswa supaya mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid (Zahriyanti, 2020).

Begitu juga bila dikaji hasil yang dicapai setelah pembelajaran dan pasca tes, kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an hanya 30%, yang lain harus dilakukan pembinaan secara kontinew (M.Iqbal: 2020)

Tawaran Solusi

Dari keterangan yang telah dijelaskan di atas, supaya program ini dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan evaluasi yang mendalam sehingga permasalahan ini dapat diatasi dengan baik. Dalam hal ini, ada beberapa metode yang telah dilakukan oleh dosen tahsin al-Qiraah itu sendiri terhadap mahasiswa, yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pimpinan Umuslim. Selain metode khusus yang digunakan oleh dosen Tahsin al-Qiraah dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa Umuslim, begitu juga gagasan dari peneliti yang dapat dijadikan sebagai solusi, yang nantinya akan dikolaborasikan dengan cara-cara yang digunakan oleh beberapa dosen Tahsin al-Qiraah, sekiranya hal ini dapat digunakan untuk pengembangan program ini selanjutnya. di antara solusi itu yaitu:

1. Kecukupan waktu pelaksanaan kegiatan tahsin al-Qur'an;
2. Perlunya pelatihan dan *workshop* untuk semua dosen tahsin al-Qiraah;
3. Adanya evaluasi dan kebijakan yang tepat dari pimpinan Umuslim;
4. Mendirikan Ma'had Kampus; saat ini kampus Universitas Almuslim didukung oleh bangunan Rusunawa dengan kapasitas 400 orang, sangat memungkinkan bagi civitas akademika Umuslim dalam membuka program ma'had kampus, hal ini untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami ilmu Agama, sehingga mereka mampu bersaing dengan mahasiswa dan lulusan kampus STAI maupun UIN.
5. Kerjasama dengan dayah atau balai pengajian; diperlukan kebijakan pimpinan. Diantaranya adalah pimpinan dapat berkerjasama dengan balai pengajian di sekeliling

kampus untuk menitip mahasiswa belajar ilmu agama. hal ini dilakukan supaya mahasiswa dapat menambah pengetahuannya di bidang agama.

PENUTUP

Simpulan

Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan memberinya pendidikan al-Qur'an sejak masa kanak-kanak. Adapun pendidikan al-Qur'an yang seharusnya diberikan pada anak di masa kanak-kanak adalah dengan cara memperkenalkan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga anak-anak tidak buta huruf dalam membaca al-Qur'an. Sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian yang penulis lakukan di Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong tentang kontribusinya dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an adalah:

1. Kontribusi yang dilakukan oleh Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an yaitu dengan cara mengurangi kesulitan bagi santri dalam membaca al-Qur'an. Guru mewajibkan semua santri agar mampu dalam membaca al-Qur'an. Metode yang diterapkan di Dayah Darul Iman adalah metode *iqra'*, dengan metode ini santri dalam waktu relatif singkat dapat dengan mudah mengantarkan anak dan remaja bisa membaca al-Qur'an.
2. Dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an, Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dihadapkan oleh berbagai kendala, antara lain para wali santri banyak yang tidak mengawasi tingkat kemampuan anaknya dalam penguasaan materi pelajaran. Sehingga santri selesai pengajian di dayah, ada yang berkeliaran di jalanan, nonton televisi di warung-warung kopi, dan sebagainya. Dan akhirnya materi yang telah dipelajari tidak bisa diimplementasi dengan sempurna.
3. Maka dalam menempuh jalan keluar, unsur pimpinan dan pihak yayasan Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong telah melakukan musyawarah dengan masyarakat supaya wali santri berperan aktif dalam mengontrol dan mengevaluasi anak-anaknya terhadap penguasaan materi yang telah disajikan.

Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka melalui skripsi ini, penulis memberi beberapa saran kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah hendaknya membuat suatu qanun tentang wajibnya belajar al-Qur'an bagi anak-anak dari tingkat SD sampai dengan SMA. Serta mengupayakan sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar di dayah.
2. Kepada masyarakat hendaknya membina serta mengawasi anak-anaknya untuk dapat terus belajar dan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Kepada pihak Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong dalam mengatasi buta huruf al-Qur'an hendaknya melakukan pendekatan-pendekatan dengan santri dan keluarga, sehingga materi pembelajaran yang telah disajikan tidak sia-sia.
4. Kepada orang tua santri seyogyanya ada pengawasan bagi anak-anaknya dalam mengevaluasi sejauh mana kemampuan anaknya menguasai baca al-Qur'an.
5. Kepada santri yang belajar di Dayah Darul Iman Blang Cot Tunong supaya memiliki keyakinan yang kuat dan sungguh-sungguh dalam mempelajari al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amiruddin, Hasbi, 2007. *Pendidikan dan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, Jakarta Selatan: Galura Pase.

- Fauzi Saleh, 2007. *Kedudukan Ulama dan Umara Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*, Banda Aceh; Ar-Raniry Press.
- Fuad Ihsan. 2009. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidar Putra Daulay, 2007. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, cet. 3.
- Ismail Yakob, 2008. *Kajian Tinggi Keislaman*, Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Setda Provinsi NAD.
- Jamaluddin Waly, 2006. *Eksistensi Dayah Shalafiyah di Aceh*, paper pada Pelatihan Metodologi Pembelajaran di Dayah Shalafiyah, Banda Aceh 2 Desember.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta; Pustaka Amani, t.t
- Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010. *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Banda Aceh; t.p.
- Redja Mudyahardjo, 2008. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Suwarno. Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Tohirin, 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Haidar Putra Daulay, 2007. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, cet. 3.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama*
- Qanun No 23 tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di NAD
- Syamsi Hasan, *Hadits-hadits Populer*, Surabaya: Amelia, t.t.